

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari judul penelitian yang di simpulkan mengenai Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan SAK EMKM Tahun 2008 (Studi Kasus pada PT. Barriz Santun Jaya), Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan refrensi dalam penyusunan sebuah penelitian.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No. | Judul, Nama, Tahun Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|-----------------------|---|
| 1. | Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penerapan SAK EMKM Untuk Menunjang Kinerja (Nur Anisah & Lilik Pujiati, 2018) | Pengetahuan mengenai pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM 16 UMKM Unggulan yang berada di Kabupaten Jombang. | Deskriptif Kualitatif | Dari penelitian terhadap 16 UMKM di Kabupaten Jombang, hanya 6 UMKM yang membuat pencatatan keuangan terhadap kas keluar dan kas masuk saja tidak membuat kedalam laporan keuangan. |
| 2. | Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Berdasarkan SAK EMKM tahun 2018. Study Kasus di UMKM Bintang Malam Pekalongan. | Akuntansi Persediaan Barang Dagang | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan akuntansi telah sesuai dengan standar akuntansi berdasarkan SAK EMKM tahun 2018, dengan sistem pencatatan periodik, |

| | | | | |
|----|---|------------------------------------|-----------------------|--|
| | (Jilma Dewi Ayu Ningtyas, 2018) | | | metode penilaian yang digunakan adalah metode FIFO. |
| 3. | Analisis Penerapan Akuntansi persediaan berdasarkan IAI dalam SAK EMKM tahun 2018. Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta. (Tatik, 2018) | Akuntansi Persediaan Barang Dagang | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan akuntansi telah sesuai dengan standar akuntansi berdasarkan SAK EMKM tahun 2018, dengan sistem pencatatan periodik, metode penilaian yang digunakan adalah metode FIFO. |
| 4. | Penerapan akuntansi persediaan obat-obatan berdasarkan PSAK No.14 pada rumah sakit umum daerah R.M.DJOELHAM KOTA. (Chaliza Zuhani, 2016) | Akuntansi Persediaan Barang Dagang | Deskriptif Komparatif | Hasil analisis pada daftar cocok (metode ceklis) yang dilakukan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 dilakukan penelitian dalam penerapan Akuntansi pada Obat-obatan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R.M. Djoelham Kota Binjai kurang sesuai standar PSAK No.14. |
| 5. | Analisis akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No.14 pada pabrik roti Syahfira Medan. Ana Marianta, (2019) | Akuntansi Persediaan Barang Dagang | Deskriptif Kualitatif | Pabrik Roti Syahfira belum menggunakan penilaian persediaan sesuai dengan standar akuntansi persediaan secara umum. Akan tetapi masih menggunakan peralatan yang sederhana |
| 6. | Analisis penerapan PSAK No.14 tentang akuntansi persediaan bahan | Akuntansi Persediaan Barang Dagang | Deskriptif Kualitatif | Perlakuan akuntansi bahan baku pada PT Perkebunan Nusantara III |

| | | | | |
|----|--|---|------------------------------|---|
| | <p>baku pada PT. Perkebunan nusantara III Persero Medan.</p> <p>(Siska Prasylia Hartati Harahap, 2019)</p> | | | <p>Persero medan belum sesuai dengan psak No.14 akan tetapi menggunakan analisis metode ceklist kesesuaian hanya sebesar 70% dan 30% terdapat masih ada kesalahan.</p> |
| 7. | <p>Analisis Penerapan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No.14 pada Toko Buku Qudsi Malang.</p> <p>(Siti Nur Fadilah, 2020)</p> | <p>Akuntansi Persediaan Barang Dagang</p> | <p>Deskriptif Kualitatif</p> | <p>Metode pencatatan yang diterapkan di Toko Buku Qudsi Malang adalah metode periodik yang dilakukan di tiap akhir periode (<i>stock opname</i>). Hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 14 karena perusahaan telah mencatat setiap persediaan barang dagang di akhir tahun, sehingga tiap akhir tahun bisa mengetahui jumlah seluruh persediaan.</p> |
| 8. | <p>The appplication of IAS 2 inventories standart in accounting practices</p> <p>(Boydas Hazar H</p> | <p>Akuntansi persediaan Barang Dagang</p> | <p>Deskriptif</p> | <p>Hasil dari penelitian pada jurnal ini yaitu nilai biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya tersebut meliputi biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang terkait untuk membawa inventaris ke lokasi saat ini dan kondisi. Nilai realisasi bersih</p> |

| | | | | |
|---|---|--|------------|---|
| | | | | adalah harga jual dari mana biaya penyelesaian dan biaya yang terkait dengan melakukan penjualan dikurangkan. Biaya dibebankan ke persediaan dengan menggunakan salah satu dari tiga metode, yaitu, identifikasi khusus, first-in first-out dan rata-rata tertimbang. Biaya perhitungan sedikit berbeda dari satu metode ke metode lainnya. |
| 9 | Analisis perlakuan akuntansi persediaan barang jadi sesuai PSAK No.14 pada PT Fortuna Inti Alam (Angellica Karundeng, David Saerang, Hendrik Gamaliel, 2017) | Akuntansi Persediaan Barang Dagang, PSAK No.14 | Kualitatif | metode pencatatan yang diterapkan pada perusahaan PT. Fortuna inti Alam dalam mencatat persediaan barang jadinya adalah dengan menggunakan metode periodik dimana dalam penentuan persediaan dilakukan secara fisik. Sehingga Prosedur pencatatan yang dilakukan PT. Fortuna nti Alam telah sesuai dengan PSAK No.14. |

Sumber : Diambil dari Jurnal dan Artikel penelitian terdahulu

Dari jurnal serta penelitian yang ada diatas, tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti. secara garis besar persamaan penelitian yang ada yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Angellica Karundeng, David Saerang, Hendrik Gamaliel (2017), Jilma Dewi Ayu Ningtyas (2018), Tatik (2018), Chaliza Zuhasni (2016), Ana Marianta (2019), Siska Prasylia Hartati Harahap (2019), Siti Nur Fadilah (2020), Dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini yaitu sama-sama melakukan penelitian yang difokuskan pada kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang berdasarkan SAK EMKM Tahun 2008.

Sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu bisa dilihat dari metode pengumpulan data yang digunakan oleh Angellica Karundeng, David Saerang, Hendrik Gamaliel (2017) adalah observasi, wawancara, dokumentasi sedangkan penelitian saat ini menggunakan wawancara, tinjauan pustaka, observasi, dan dokumentasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pengertian Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, yairu terlihat dari perkembangan beberapa indikator seperti jumlah unit pelaku UMKM, tenaga kerja yang diserap oleh UMKM terhadap produk Domestik Bruto (PDB) dan kontribusi UMKM terhadap total ekspor non migas. Pengertianan UMKM di indonesia sendiri mempunyai defenisi yang

berbeda beda yang mengacu pada kriteria lembaga atau instansi peraturan perundang undangan

Pengertian EMKM/ UMKM menurut undang- undang No 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah Usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang undang ini.
2. Usaha Kecil adalah Usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang undang ini.

Kriteria EMKM /UMKM Menurut Undang undang no.20 tahun 2008 yaitu :

1. Usaha Mikro.
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak RP.50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak RP. 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah).
2. Usaha Kecil.
 - a. memiliki kekayaan bersih antara RP. 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah)
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan antara RP. 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah). Dan RP.2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah.
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara RP. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Dan RP. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan antara RP. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Dan RP. 50.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) diartikan sebagai usaha yang berdiri sendiri atau perorangan yang memiliki jumlah karyawan maksimal 300 orang serta yang bergantung pada uang sendiri dalam modal usahanya dan memiliki omzet maksimal 10 miliar.

2.2.2 Pengertian Akuntansi

Menurut Harahap, 2011:12 Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. AICPA (*American Institute of Certified Public Accounting*). Adapun pengertian dari Rudianto, 2012:4 Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Menurut Wikipedia, akuntansi adalah pengukuran, penjabaran atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan didalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah <http://id.wikipedia.org/wiki/akuntansi> (Dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/akuntansi>).

Menurut Hery (2013:6) akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi yang memberikan laporan kepada paran pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Akuntansin juga sering dikatakan sebagai bahasa bisnis, dimana bahasa bisnis diinformasikan melalui laporan akuntansi.

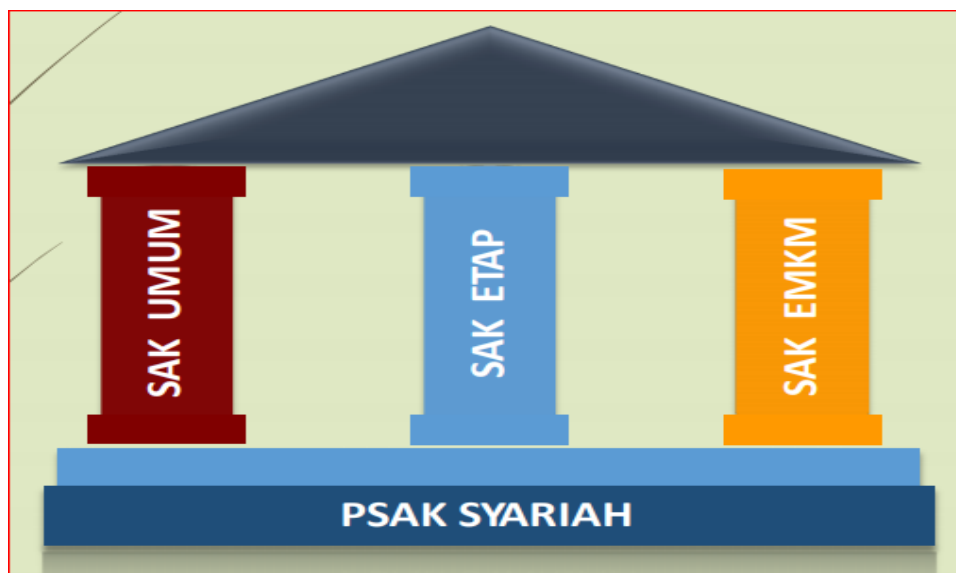
Menurut Suryana (2011:1) menyatakan bahwa proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi itu. Hal ini menegaskan bahwa data yang telah diproses menjadi informasi ekonomi akan bermanfaat untuk bahan dasar untuk pengambilan 10 keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisis keuangan dari perusahaan tersebut.

2.2.3 Beberapa Standar Akuntansi Yang Digunakan

Gambar 2.1

Pilar Standart Akuntansi Keuangan



Sumber: IAI (2016)

Keterangan dari gambar tersebut adalah:

1. SAK UMUM: Dasar pembuatan SAK UMUM berasal dari IFRS. SAK UMUM ditunjukan untuk entitas dengan akuntabilitas publik yang signifikan. Entitas dengan akuntabilitas publik yang signifikan adalah entitas yang telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal. Biasanya perusahaan yang sudah *Go Publik*. SAK UMUM biasa disebut pula PSAK (Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan)
2. SAK ETAP: Dimaksudkan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.
3. SAK EMKM: Dimaksudkan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan atau entitas yang memiliki definisi dan karakteristik sesuai UU no. 20 tahun 2008 tentang UMKM
4. SAK Syariah: Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis syariah yang mengacu pada AL-Qur'an Hadis dan Fatwa MUI. Ketentuan ini mencakup kerangka konseptual; penyajian laporan

keuangan syariah, akuntansi murabahah; musyarakah; mudharabah; salam; istisha.

2.2.4 Pengertian Persediaan

Hery 2013:224 mengemukakan bahwa persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut. Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:14) mengemukakan bahwa: Persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau,
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (suplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

R. Agus Sartono (2010:443) Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan.hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal

perusahaan.

Kieso yang diterjemakan oleh Salim (2011:402) persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat kecermatan. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang (ritel) dan manufaktur.

Pendapat Warren (2011:440) mengatakan persediaan adalah "barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu". Persediaan yang diperoleh perusahaan langsung dijual kembali tanpa mengalami proses produksi selanjutnya disebut persediaan barang dagang.

Persediaan menurut SAK EMKM adalah aset yang dijual dalam kegiatan normal operasi perusahaan, dalam produksi untuk kemudian dijual, atau dalam bentuk bahan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.

Persediaan yaitu salah satu istilah yang menunjukkan barang yang dimiliki oleh suatu usaha dagang yang tergantung pada jenis usaha masing masing. Persediaan merupakan barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa periode yang akan datang. Pada setiap usaha dagang, baik usaha kecil, menengah, maupun usaha besar persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup usaha tersebut. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimiliki, persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban pada periode dimana pendapatan diakui. Istilah “persediaan” didefinisikan berdasarkan SAK EMKM tahun 2016 adalah sebagai aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dengan demikian intinya persediaan barang dagang adalah untuk

dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan sesuai dengan pendapat Warren, Reeve dan Fess maka perusahaan bisa saja menyimpan persediaan sebelum dijual di dalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediaannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan.

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi.

b. Persediaan Manufaktur

1. Persediaan Bahan Baku

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali.

2. Persediaan Dalam Proses

Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian.

3. Barang Jadi

Barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual. Menurut SAK EMKM (2018:21) bahwa entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya.

2.2.5 Biaya-Biaya Persediaan

Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14) mengatkan bahwa "biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual/dipakai. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau di artikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya. Biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut.

1. Barang dalam Perjalanan

Penjualan dilakukan dengan dua cara:

- a. Syarat penjualan franko gudang penjual FOB (free on board shipping point) maka penjual tidak memiliki kewajiban untuk menanggung pengangkutan barang dari gudang penjual ke gudang pembeli, melainkan pembelilah yang harus menanggung pengangkutan/ongkos barang tersebut.
- b. Jika syarat penjualan franko gudang pembeli (FOB) destination point, maka kepemilikan barang baru akan beralih dari penjual ke pembeli apabila barang tersebut benar-benar telah diterima atau sampai ke gudang pembeli.

2. Diskon

Diskon (potongan harga) yang diperlakukan sebagai pengurang biaya dalam pencatatan pembelian barang juga harus dipelakukan sebagai pengurang biaya persediaan. Diskon dagang merupakan potongan dari daftar harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan. Besarnya diskon yang diberikan dapat bervariasi menurut faktor-faktor tertentu seperti kuantitas barang yang dibeli. Jadi diskon dagang sering kali ditetapkan dalam suatu seri. Contoh: Suatu perusahaan menggambarkan daftar diskon dagangnya dalam suatu katalog sebagai berikut:

Diskon tunai adalah potongan harga yang diberikan faktur-faktur yang dibayar dalam periode tertentu. Diskon tunai biasanya ditetapkan sebagai suatu persentase harga yang tidak perlu dibayar. Bila mana faktur dibayar dalam beberapa hari tertentu, dan jumlah penuh harus dibayar jika pembayaran melampaui dalam periode diskon. Sebagai contoh, 2/10, n/30 berarti dalam dua persen diberikan sebagai diskon tunai jika faktur dibayar dalam waktu 2 hari setelah tanggal faktur, tetapi jumlah penuh dapat dibayar dalam 30 hari.

3. Retur Pembelian dan Pengurangan Harga

Penyesuaian atas faktur perlu juga jika barang ternyata rusak atau jika kualitasnya lebih rendah daripada yang dipesan. Kadangkala barang tersebut secara periodik dikembalikan kepada supplier atau pemasok mungkin pembeli juga diberikan nota kredit oleh pemasok untuk mengkompensasi kerusakan atau kualitas barang yang rendah dalam kedua hal tersebut hutang akan berkurang dan dilakukan pengkreditan secara langsung keperkiraan persediaan pada sistem perpetual, atau keperkiraan kontra pembelian, yakni retur pembelian dan pengurangan harga, pada sistem persediaan periodik.

Jurnal retur pembelian :

1) Periodic

Utang usaha Rp xxx

Retur dan potongan pembelian Rp xxx

2) Perpetual

Utang usaha Rp xxx

Persediaan barang dagangan Rp xxx

2.2.6 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang up to date merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kuantitas dan kualitas yang diinginkan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan mengatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan menurut Reeve (2009:348) yaitu:

1. Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Persediaan Perpetual Dalam sistem perpetual, seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan dicatat dengan cara yang sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan dalam kas. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian

dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas atau utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, Harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

2. Metode Biaya Persediaan Dalam Sistem Periodik (fisik) Dalam sistem periodik, hanya pendapatan yang dicatat setiap kali terjadi penjualan. Tidak ayat jurnal yang dibuat pada saat penjualan untuk mencatat harga pokok penjualan. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.

Metode pencatatan persediaan menurut Kieso (2008:404) menyatakan bahwa dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap aktual yaitu sistem perpetual atau sistem periodik.

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (perpetual inventory system) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau Pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
 - b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
 - c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
 - d. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual.
2. Sistem Periodik

Menurut sistem persediaan periodik (periodic inventory system), kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

Perbedaan dari metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan fisik menurut Baridwan (2011:129), adalah sebagai berikut:

a. Metode Perpetual

1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
4. Lebih sesuai digunakan oleh grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjuala setiap terjadi penjualan secara tepat.

b. Metode Periodik/fisik

1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.
4. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan dagang dan sulit

untuk dilakukan untuk penentuan harga pokok setiap terjadi penjualan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan jumlah persediaan dapat setiap saat diketahui. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik), pencatatan persediaan tidak dilakukan secara terus-menerus, perhitungan fisik persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

Perbedaan Sistem Pencatatan Periodik dan Perpetual

Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dilakukan dengan mendebit akun pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode.

Tabel 2.2

Perbandingan penyajian laporan laba rugi

| Sistem Periodik | Sistem Perpetual |
|---|-----------------------|
| Penjualan xxx | Penjualan xxx |
| Retur Penjualan (xxx) | Retur Penjualan (xxx) |
| Pot. Penjualan (xxx) | Pot. Penjualan (xxx) |
| Penjualan Bersih xxx | Penjualan Bersih xxx |
| Harga Pokok Penjualan : Pers. Barang (awal) xxx Pembelian xxx Ongkos Angkut (xxx) Pot. Pembelian (xxx) Barang tersedia dijual xxx Pers. Barang (akhir) (xxx) HPP (xxx) | HPP (xxx) Laba Kotor |
| Laba Kotor xxx | |

Sumber: Kieso (2007:287)

2.2.7 Metode Penilaian Persediaan

Pencatatan nilai persediaan barang yang dikeluarkan menentukan harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Menurut Baridwan (2011:158-175), untuk menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan terdapat sepuluh cara yaitu:

1. Identifikasi Khusus Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu disiapkan tiap- tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan

sendiri, sehingga masing-masing harga pokok dapat diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir.

2. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)/FIFO Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling dahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.
3. Rata-rata Tertimbang (Weighted Average) Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.
4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)/LIFO Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.
5. Persediaan Besi/Minuman Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum (besi) ini dianggap sebagai suatu elemen yang selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap. Harga pokok untuk persediaan minimum (besi) biasanya diambil dari pengalaman yang lalu dimana harga pokok itu nilainya rendah. Pada akhir periode jumlah barang

yang ada digudang dihitung. Jumlah persediaan besi dinilai dengan harga pokok yang tetap sedangkan selisih antara jumlah barang yang ada dengan persediaan besi dinilai dengan harga pada saat tersebut (bisa dengan metode MTKP, rata-rata tertimbang atau metode lainnya).

6. Biaya Standar (Standard Cost) Dalam perusahaan manufaktur yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan dimuka, yaitu sebelum proses produksi dimulai, untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya-biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, perbedaan-perbedaan itu akan dicatat sebagai selisih. Karena persediaan barang dinilai dengan biaya standar maka dalam harga pokok penjualan tidak termasuk kerugian-kerugian yang timbul karena pemborosan-pemborosan dan hal-hal yang tidak biasa. Biaya standar yang ditetapkan akan terus digunakan apabila tidak ada perubahan harga maupun metode produksi. Apabila ternyata ada perubahan maka biaya standar harus direvisi dan disesuaikan dengan keadaan yang baru.
7. Biaya Rata-rata sederhana (Simple Average) Harga pokok persediaan dalam metode ini ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya. Apabila jumlah barang yang dibeli berbeda-beda maka metode ini tidak menghasilkan harga pokok yang

dapat mewakili seluruh persediaan.

8. Harga Beli Terakhir (Latest Purchase Price) Dalam hal ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.
9. Metode Nilai Jual Relatif Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama (joint costs) kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang yang harganya menjadi satu, timbul masalah berapakan harga pokok masing-masing barang tersebut. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.
10. Metode Biaya Variabel (Direct Costing) Dalam metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan. Metode ini berguna bagi pimpinan perusahaan untuk merencanakan dan mengawasi biaya-biayanya. Agar metode ini dapat digunakan rekening-rekening biaya harus dipisahkan menjadi biaya variabel dan tetap. Karena yang dimasukan dalam perhitungan harga pokok

produksi hanya biaya-biaya yang variabel, metode ini tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim. Oleh karena itu jika digunakan metode biaya variabel maka pada akhir periode harus diadakan penyesuaian terhadap persediaan dan harga pokok penjualan.

Dalam situasi tertentu persediaan tidak dinilai menurut harga perolehan yang sesungguhnya, melainkan dengan harga yang ditaksir. Kebutuhan untuk menaksir persediaan umumnya timbul dalam perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan fisik, karena tidak tersedia catatan persediaan yang terinci.

Ada tiga macam metode Menurut Kartikahadi (2012:335) tentang Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya pembelian yaitu:

1. Identifikasi khusus (Specific Identification) Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau perusahaan dagang yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Misalnya barang antik, gaun pengantin yang dirancang khusus, bangunan rumah, kapling tanah menurut lokasi dan ukuran, dan lain- lain.
2. Rata-rata (Average) Dalam metode rata-rata atau metode rata-rata tertimbang (weighted average) biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung di akhir periode saja. Sedangkan dalam

metode pencatatan perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. Untuk metode pencatatan perpetual arus biaya rata-rata dikenal dengan nama metode biaya rata-rata bergerak (moving average method).

Tabel 2.3

Perhitungan Rata-rata Tertimbang Periodik

Persediaan

| Tanggal | Keterangan | Unit (kg) | Biaya/Unit (Rp) | Total Biaya (Rp) |
|---------|--|------------|-----------------|------------------|
| X | Persediaan Awal | xxx | Xxx | Xxx |
| X | Pembelian | xxx | Xxx | Xxx |
| X | Pembelian | xxx | Xxx | Xxx |
| | Total Persediaan | xxx | =xxx | =xxx |
| | Rata-rata tertimbang Biaya/Unit | | = xxx | |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Penjualan

| Tanggal | Keterangan | Unit (kg) | Biaya/Unit (Rp) | Total Biaya (Rp) |
|---------|-----------------------|------------|-----------------|------------------|
| X | | xxx | xxx | Xxx |
| X | | xxx | Xxx | Xxx |
| | Biaya Pokok Penjualan | xxx | | Xxx |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Tabel 2.4

Perhitungan Rata-rata Tertimbang Perpetual

| Tanggal | Pembelian | | | Biaya Pokok Penjualan | | | Saldo | | | |
|----------|-----------|-------|-------|-----------------------|-------|------------|-------|-------|-------|-------|
| | Unit | Biaya | Total | Unit | Biaya | Total | Unit | Biaya | Total | Saldo |
| Desember | | | | | | | | | | |
| X | | | | | | | | | | |
| X | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| X | xxx | xxx | Xxx | | | | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| X | | | | Xxx | xxx | Xxx | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| X | xxx | xxx | Xxx | | | | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| X | | | | Xxx | xxx | Xxx | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| | | | | Xxx | | Xxx | | | | |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Biaya Pokok Penjualan = Rp.xxx dan Persediaan akhir xxx kg senilai Rp.xxx

3. Masuk Pertama Keluar Pertama (First In First Out-FIFO) Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Keunggulan metode ini terletak pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan keuangan (neraca). Karena barang yang dibeli pertama diasumsikan dijual pertama kali dan barang yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca mencerminkan harga perolehan yang terakhir sehingga dalam keadaan perputaran persediaan normal, nilai persediaan di neraca mendekati nilai sekarang dari persediaan.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut berpengaruh langsung pada laporan.

Keuangan, yaitu laporan laba rugi dan neraca. Dalam standar akuntansi keuangan, metode penilaian masuk terakhir, keluar pertama (last-in, first-out-LIFO) tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak membahas mengenai metode masuk terakhir, keluar pertama (last-in, first-out-LIFO).

Tabel 2.5

Perhitungan (First In First Out/FIFO) Periodik

| Tanggal | Keterangan | Unit | Biaya/ Unit (Rp) | Total Biaya (Rp) | Saldo (Rp) |
|---------|-----------------|------|------------------------|------------------------|------------|
| Xxx | Persediaan Awal | xxx | xxx | xxx | Xxx |
| Xxx | Pembelian | xxx | xxx | xxx | Xxx |
| | | | | | Xxx |
| Xxx | Penjualan | xxx | xxx | xxx | Xxx |
| | | | | | Xxx |
| Xxx | Pembelian | xxx | xxx | xxx | Xxx |
| | | | | | Xxx |
| | | | | | Xxx |
| Xxx | Penjualan | xxx | xxx | xxx | Xxx |
| | | | | | Xxx |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Tabel 2.6

Perhitungan (First In First Out/FIFO) Perpetual

| Tanggal | Pembelian | | | Biaya Pokok Penjualan | | | Saldo | | | |
|----------|-----------|-------|-------|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | Unit | Biaya | Total | Unit | Biaya | Total | Unit | Biaya | Total | Saldo |
| Desember | | | | | | | | | | |
| X | | | | | | | | | | |
| X | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | |
| X | xxx | xxx | Xxx | | | | xxx | xxx | Xxx | |
| | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | |
| X | | | | Xxx | Xxx | xxx | xxx | xxx | Xxx | |
| | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| | xxx | xxx | Xxx | | | | xxx | xxx | Xxx | |
| | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | |
| | | | | | | | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| X | | | | Xxx | Xxx | xxx | xxx | xxx | Xxx | |
| | | | | Xxx | Xxx | xxx | xxx | xxx | Xxx | xxx |
| | | | | Xxx | | xxx | xxx | | | |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Biaya Pokok Penjualan = Rp.xxx dan Persediaan Akhir xxxkg senilai Rp.xxx

2.2.8 Penyajian Laporan Keuangan

IAI dalam SAK EMKM (2018:7) mengatur penyajian laporan keuangan sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

IAI dalam SAK EMKM (2018:7) Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a. Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Representasi tepat: informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan. Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar

2. Kepatuhan terhadap SAK EMKM

IAI dalam SAK EMKM (2018:7), Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM

3. Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- a. Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas, perubahan estimasi, dan kesalahan dalam pencatatan.
- b. SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian
- c. Informasi yang Lengkap

Laporan keuangan minimum terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi selama periode
- c. Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Selain itu, laporan keuangan lengkap berarti bahwa entitas menyajikan minimum dua periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait.

4. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi berikut dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk pemahaman informasi yang disajikan:

- a. Nama entitas yang menyusun dan menyajikan laporan keuangan;
- b. Tanggal akhir periode pelaporan dan periode laporan keuangan
- c. Rupiah sebagai mata uang penyajian
- d. Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut SAK EMKM (2018:57) menerapkan metode penentuan dan pencatatan harga pokok penjualan yang diatur berdasarkan standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam menerapkan sistem penilaian dan pencatatan harga pokok penjualan akan diterapkan dengan berbagai metode, metode yang digunakan yaitu metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) dan rata-rata tertimbang atau metode periodik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan dalam usaha dagang dimana persediaan arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang yang ada (sisa) pada akhir periode atau dicatat dan dihitung hanya pada awal dan akhir periode akuntansi saja, untuk menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Metode periodik ini dipakai oleh usaha dagang yang frekuensi transaksinya tinggi, untuk usaha dagang ini lebih cocok memakai metode perhitungan periodik karena jenis persediaan barangnya terlalu banyak dan dihitung hanya pada awal dan akhir periode saja. Sedangkan metode perpetual hanya dipakai untuk mencatat persediaan dimana persediaan barang dicatat dan dihitung secara detail baik pada waktu dibeli maupun diwaktu dijual, metode ini lebih cocok untuk usaha dagang yang memiliki frekuensi transaksi yang tidak terlalu tinggi tetapi nilai transaksinya besar.

Laporan Keuangan perusahaan dagang sesuai SAK EMKM terdiri atas laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Bagian penting dalam laporan laba rugi adalah adanya laporan beban pokok penjualan, laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan perusahaan dagang.

Tabel 2.7

Laporan Beban Pokok Penjualan

| Perusahaan Dagang | |
|--|------------|
| Laporan Laba Rugi (Sebagian) | |
| Periode yang Berakhir 31 Desember xxx | |
| BEBAN POKOK PENJUALAN | |
| Persediaan Awal, 1 Januari xxx | xxx |
| Pembelian | xxx |
| Kurang: Retur & pengurangan pembelian | (xxx) |
| Potongan pembelian | (xxx) |
| Pembelian bersih | (xxx) |
| Tambah: Beban angkut pembelian | xxx |
| Biaya perolehan persediaan tersedia untuk dijual | <u>xxx</u> |
| Persediaan 31 Desember xxx | xxx |
| Beban pokok penjualan | <u>xxx</u> |
| | <u>xxx</u> |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Tabel 2.8

Laporan Laba Rugi

| Perusahaan Dagang | |
|--|-------------------|
| Laporan Laba Rugi | |
| Periode yang Berakhir 31 Desember xxx | |
| Pendapatan | Xxx |
| Penjualan bersih | xxx |
| Pendapatan Bunga | <u>xxx</u> |
| Keuntungan lai-lain | xxx |
| Total pendapatan | xxx |
| Beban pokok penjualan | xxx |
| Beban operasi | xxx |
| Beban bunga | xxx |
| Kerugian lain-lain | <u>xxx</u> |
| Total beban | <u>xxx</u> |
| Laba bersih | xxx |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

Tabel 2.9
Laporan Posisi Keuangan

| Perusahaan Dagang | | |
|--------------------------------|------------|-------------------|
| Laporan Posisi Keuangan | | |
| 31 Desember xxx | | |
| <u>Aset</u> | | |
| Kas | xxx | |
| Piutang | xxx | |
| Perlengkapan | xxx | |
| Persediaan | xxx | |
| Tanah | xxx | |
| Bangunan | <u>xxx</u> | |
| Total Aset | | <u>xxx</u> |
| Liabilitas | | |
| Utang Usaha | xxx | |
| Utang Jangka Panjang | <u>xxx</u> | |
| Total Liabilitas | | xxx |
| Ekuitas | | |
| Modal | <u>xxx</u> | |
| Total Modal | | <u>xxx</u> |
| Total Liabilitas dan Ekuitas | | xxx |

Sumber : Rahaya, Sri M. Dkk. 2020. Akuntansi Dasar sesuai dengan SAK EMKM. Sleman: CV Budi

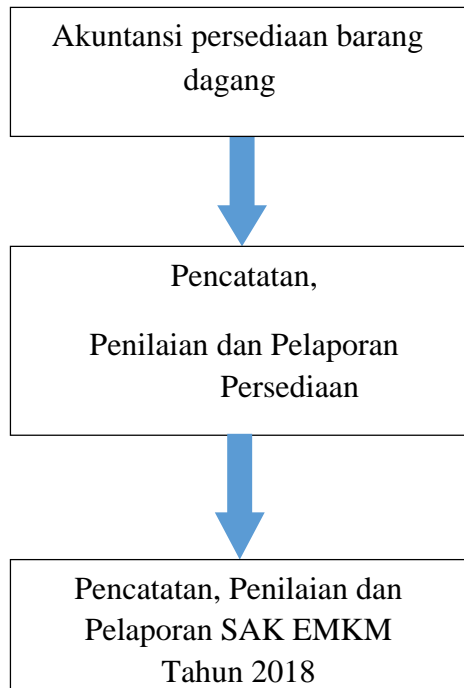
2.3 Kerangka Konseptual

Untuk lebih memperjelas penelitian ini dapat dilihat dari konseptual yang peneliti buat.

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

PT. Barriz Santun Jaya



PT. Barriz Santun Jaya adalah sebuah usaha dagang yang mempunyai aktifitas utama mendistribusi obat-obatan, produk umum dan kebutuhan lainnya. Usaha ini diperlukan pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan SAK EMKM Tahun 2018, karena metode yang digunakan dalam mencatat dan menilai persediaan membantu pihak manajemen dalam membuat suatu keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang (balance) sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan berdasarkan surat pesanan yang diajukan ke pihak PT. Barriz Santun Jaya, begitu juga dalam hal sistem pencatatan dan penilaian menentukan jumlah persediaan serta harga pokok penjualan yang nantinya akan dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan rugi laba perusahaan.